

BAB II LANDASAN TEORI

A. Perilaku Sopan Santun

1. Pengertian

Perilaku menurut Sujiono merupakan bagian dari budi pekerti yang dapat membentuk sikap terhadap manusia, Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan alam sekitar.¹ Pendapat senada juga dikemukakan dalam Teori Behaviors, bahwa seluruh perilaku umat manusia dapat dijelaskan atau diamati sebagai respon yang terbentuk dari berbagai stimulus yang pernah diterimanya dari lingkungannya.² Sunardi, dalam Adisusilo, berpendapat bahwa perilaku merupakan sinonim dari aktivitas, reaksi, aksi, kinerja, atau reaksi. Secara umum perilaku adalah apa yang dilakukan dan dikatakan seseorang.³

Berdasarkan beberapa pernyataan yang telah disajikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan tentang perilaku. Perilaku adalah bagian dari budi pekerti yaitu cerminan kepribadian seseorang yang membentuk sikap yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sekitarnya. Perilaku siswa mencakup moral, disiplin, sikap beragama, sosial, emosi dan konsep diri.

Sedangkan sopan santun menurut Markhamah terdiri dari 2 (dua) kata yaitu sopan yang berarti: 1) hormat dan takzim (akan, kepada) tertib menurut adat yang baik 2) beradab tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian, dsb. 3) baik kelakuannya (tidak lacur, tidak cabul). Sedangkan santun berarti: 1) halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), 2) penuh rasa belas kasihan, suka menolong.⁴ Pendapat lain tentang sopan santun, menurut Hartono sopan santun adalah kebiasaan yang baik dan disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat. Sopan santun terdiri atas “sopan” dan “santun” yang berarti adat, aturan, norma, peraturan. Santun berarti norma, bahasa yang taklim (amat hormat), kelakuan, tindakan, perbuatan.⁵ Sedangkan sopan santun menurut Alam adalah tata

¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), 126.

² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 140.

³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

⁴ Markhamah, *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2009), 117.

⁵ Hartono, *Sopan Santun dalam Pergaulan*, (Bandung: CV. Armico, 2007), 11.

krama di dalam pergaulan antara manusia dan manusia, sehingga manusia itu dalam pergaulan setiap harinya memiliki kesopansantunan, saling hormat menghormati dan saling sayang menyayangi.⁶

Berdasarkan beberapa teori mengenai sopan santun di atas dapat disimpulkan bahwa, sopan santun berarti sikap atau perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku dalam pergaulan antar manusia setiap harinya memiliki sikap saling menghormati, bertutur kata baik, bersikap rendah hati, serta suka menolong.

Sopan santun adalah bagian dari terminologi etika yang sering kali dikaitkan dengan terminologi moral atau yang sering kali disebut sebagai filsafat moral. Secara etimologi kata etika berasal dari dua kata Yunani: *ethos* dan *ethikos*. *Ethos* berarti sifat, watak kebiasaan, tempat yang biasa. *Ethikos* berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik.⁷ Istilah moral berasal dari kata latin *mores*, yang merupakan bentuk jamak dari *mos*, yang berarti adat istiadat atau kebiasaan watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup.⁸ Etika membahas baik buruk atau benar tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia. Etika tidak mempersoalkan apa atau siapa manusia itu, tetapi bagaimana manusia seharusnya berbuat atau bertindak.⁹ Etika bisa juga diartikan dengan ilmu yang membahas mengenai moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas,¹⁰ yaitu sebagaimana diungkapkan oleh M. Said sebagai berikut:

“Etika dan moral sama artinya, tetapi dalam penggunaannya ada sedikit perbedaan. Moral dan moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai seperti baik dan buruk. Sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai dan kode. Orang menyebut perbuatan yang bermoral dan immoral, atau orang menyebut sistem nilai, norma etika atau kode etik. Yang membedakan ialah kata akhlak yang berarti tabiat, watak, budi pekerti.”¹¹

⁶ G Surya Alam, *Etika dan Etiket Bergaul*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2004), 10.

⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2000), 217.

⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 672.

⁹ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: PT. Tirtamas, 1986), 83-84.

¹⁰ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999), 15.

¹¹ M. Said, *Etika Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Pradya Pramita, 1976), 23.

Jadi, etika adalah masalah sifat pribadi yang meliputi apa yang disebut menjadi manusia baik dan juga merupakan masalah sifat keseluruhan masyarakat. Yang membedakan arti kata etika dan moral dalam pemakaiannya yaitu dalam penggunaannya. Dapat dikatakan bahwa etika lebih umum sifatnya dibandingkan dengan moral. Moral dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai seperti baik dan buruk. Sedangkan etika digunakan untuk mengkaji sistem nilai dan kode.

2. Dasar-Dasar Perilaku Sopan Santun

Sopan santun menjadi salah satu bagian dari etika yang baik. Setiap etika mempunyai dasar atau ukuran-ukuran tertentu sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di setiap daerah. Tentunya antara satu daerah dengan daerah yang lain belum tentu mempunyai ukuran sopan santun yang sama. Sebagai contoh, di Indonesia perilaku sopan santun anak muda yang berjalan melewati orang tua adalah dengan merendahkan posisi bahu, berbeda dengan sopan santun anak muda di Jepang yang membungkukkan badan seperti posisi orang ruku' saat menunjukkan perilaku hormat kepada yang lebih tua.

Menurut Hartono, ukuran atau dasar perilaku sopan santun adalah memberikan perhatian terhadap perasaan orang lain (*consideration for others*).¹² Sedangkan Rusyan berpendapat bahwa ukuran perilaku sopan santun ataupun etika itu terletak pada ketidaksombongan, kelancaran, selera baik, perpatutan, dan serta menempatkan sesuatu pada tempat yang tepat. Dengan ukuran itu pula kita dapat diterima orang lain dalam pergaulan atau berperilaku.¹³

Jadi, ukuran perilaku sopan santun secara umum dapat diukur dari suatu sikap yang ramah kepada orang lain, bersikap baik kepada orang lain, hormat, tersenyum, dan taat dalam suatu peraturan. Perilaku sikap sopan santun lebih menonjolkan pribadi yang baik serta menghormati siapa saja. Mengenai bentuk perilaku dan bagaimana cara hormat, serta peraturan, disesuaikan dengan adat atau kebiasaan dari tempat yang ditinggali.

3. Aspek-Aspek Perilaku Sopan Santun

Perilaku sopan santun memiliki ukuran yang berbeda-beda dan terikat oleh ruang dan waktu. Contohnya; di keluarga A, bersendawa dengan suara keras tidak diperbolehkan tetapi di

¹² Hartono, *Sopan Santun dalam Pergaulan*, 3.

¹³ A. Tabrani Rusyan, *Membangun disiplin Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: PT. Pustaka Dinamika, 2013), 212.

keluarga B, bersendawa seperti itu adalah hal yang biasa saja. Sopan santun harus dilakukan dimana saja, seperti di rumah, di sekolah, di tempat kerja dan di lingkungan masyarakat. Intinya sopan santun harus dilakukan di tempat dimana adanya interaksi antar individu. Sopan santun dilaksanakan dalam berbagai aspek kehidupan.

Adapun aspek-aspek perilaku sopan santun menurut Supriyanti terwujud dalam 6(enam) hal, yaitu:

a. Tata krama bergaul dengan orang tua

Kasih sayang orang tua terhadap anak adalah kasih sayang yang tulus dan ikhlas, karena anak bagian dari dirinya sendiri. Cinta dan kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak adalah bentuk pengabdian. Adapun sikap sopan santun dan lemah lembut terhadap kedua orang tua antara lain dilakukan sebagai berikut:

- 1) Tidak berkata kasar atau membentak terhadap orang tua.
- 2) Senantiasa berbuat baik dan tidak menyakiti hati kedua orang tua.
- 3) Tunduk dan patuh kepada orang tua selama perintah itu dalam hal kebaikan.
- 4) Menghargai pendapat kedua orang tua.
- 5) Selalu mendoakan kedua orang tua agar diberi kesehatan, merawat dengan penuh kasih sayang ketika orang tua sedang sakit atau lanjut usia.

b. Tata krama bergaul dengan guru

Peranan pengasuh di sekolah adalah sangat besar. Disamping sebagai pendidik guru juga berperan sebagai pembimbing, pengajar dan peran pengganti orang tua di sekolah. Sikap sopan santun terhadap guru antara lain:

- 1) Selalu tunduk dan patuh kepada guru.
- 2) Melaksanakan segala hal baik.
- 3) Berbicara yang halus dan sopan.
- 4) Mendoakan pengasuh guru diberikan kesehatan dan ketabahan dalam memberikan ilmu pendidikan dan bimbingan di sekolah.
- 5) Menjaga nama baik dan menghormati guru.
- 6) Menyapa dengan ramah bila bertemu dengan guru.
- 7) Menampilkan contoh tingkah laku yang baik.

- c. Tata krama bergaul dengan orang yang lebih tua
Sikap sopan santun itu tidak hanya ditujukan kepada orang tua dan guru, akan tetapi ditujukan kepada orang yang lebih tua seperti kakak kandung sendiri. Sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua antara lain:
- 1) Bersikap hormat kepada agar terjalin hubungan yang harmonis.
 - 2) Menyapa dengan sopan dan ramah.
 - 3) Saling menghargai pendapat.
 - 4) Suka membantu pekerjaan.
- d. Tata krama bergaul dengan orang yang lebih muda
Tata krama dalam pergaulan sehari-hari tidak hanya meng-hormati kepada orang tua saja, namun kepada usia yang lebih muda pun harus dihargai dan diberikan kasih. Sikap sopan santun terhadap orang yang muda antara lain:
- 1) Bersikap sayang kepada orang yang lebih muda.
 - 2) Memberi contoh teladan yang baik dan memberi motivasi.
 - 3) Menghargai pendapat.
 - 4) Tidak bersikap otoriter.
- e. Tata krama bergaul dengan teman sebaya¹⁴
Bergaul dengan teman sebaya hendaknya dilandasi dengan akhlak yang mulia. Teman sebaya harus saling berbagi rasa, saling menghormati dan saling berbagi pengalaman. Sikap sopan santun terhadap teman sebaya antara lain dilakukan sebagai berikut:
- 1) Memberi dan menerima nasihat satu sama lain.
 - 2) Menolong apabila ada teman yang mendapatkan kesulitan.
 - 3) Memaafkan satu sama lain, apabila ada yang berbuat kesalahan.
 - 4) Berbagi rasa.
 - 5) Tidak mencari-cari kesalahan.
 - 6) Tidak saling mengejek dan menghina satu dengan yang lain.
- f. Tata krama bergaul dengan lawan jenis
Bergaul dengan lawan jenis ada aturan dan nilai budi pekerti di antara keduanya. Baik pria atau wanita saling menghargai dan menghormati, baik dalam sikap, bertutur kata, ataupun dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Sikap

¹⁴ Supriyanti, *Sopan Santun Dalam Pergaulan Sehari-hari*, (Semarang: Ghyyas Putra, 2008), 2.

sopan santun terhadap lawan jenis antara lain dilakukan sebagai berikut:

- 1) Saling menghormati dan menghargai.
- 2) Mentaati norma agama dan norma masyarakat.
- 3) Menghindari pergaulan bebas dan menjaga keseimbangan diri.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti mengambil aspek sopansantun berdasarkan pendapat Supriyanti yang meliputi: tata krama bergaul dengan orang tua, tata krama bergaul dengan guru, tata krama bergaul dengan orang yang lebih tua, tata krama bergaul dengan orang yang lebih muda, tata krama bergaul dengan teman sebaya dan tata krama bergaul dengan lawan jenis.¹⁵ Dari aspek-aspek tersebut nantinya akan diturunkan ke dalam beberapa indikator dalam pembuatan instrumen penelitian ini.

4. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sopan Santun

Perilaku sopan santun bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang, melainkan perilaku tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor. Pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam dan dan luar individu itu sendiri. Faktor intern mencakup pengetahuan, sikap, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi. Sedangkan faktor ekstern meliputi lingkungan sekitar, sosial ekonomi, dan kebudayaan. Faktor dominan yang mempengaruhi perilakusopan santun, antara lain: pengalaman pribadi, orang yang dianggap penting, lembaga pendidikan dan agama, serta kebudayaan. Disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun antara lain adat istiadat (kebiasaan yang dilakukan masyarakat), agama sebagai pedoman hidup, serta pendidikan.¹⁶

Perilaku sopan santun di dalam penelitian ini berkedudukan sebagai variabel terikat (Y) yang akan dipengaruhi oleh etika Jawa sebagai variabel bebas dan religiusitas sebagai variabel intervening. Etika Jawa termasuk faktor eksternal yang diturunkan dari kebudayaan. Adapun peneliti mengambil lokus penelitian di MTs Nurul Ilmi Bategede dikarenakan daerah tersebut termasuk dalam daerah Jawa Tengah yang masyarakatnya merupakan keturunan asli orang atau suku Jawa. Sedangkan religiusitas termasuk faktor internal yang mempengaruhi sopan santun.

¹⁵ Supriyanti, *Sopan Santun Dalam Pergaulan Sehari-hari*, 2.

¹⁶ Hartono, *Sopan Santun dalam Pergaulan*, 16.

B. Etika Jawa

1. Pengertian

Etika Jawa terbentuk dari dua kata yaitu kata etika dan Jawa. Etika sebagaimana tersebut di atas yaitu suatu ilmu yang membahas tentang arti baik dan buruk, benar dan salah kemudian manusia menggunakan akal dan hati nuraninya untuk mencapai tujuan hidup yang baik dan benar sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Sedangkan yang dimaksud Jawa di sini memiliki banyak pengertian. Bisa berarti orang Jawa, masyarakat Jawa, bahasa Jawa, dan sebagainya.

Menurut Frans Magins Suseno yang dikutip oleh Wiwien Widyawati, etika Jawa adalah ajaran hidup yang umum dipakai atau berlaku di masyarakat Jawa, Indonesia. Etika Jawa adalah ilmu yang mempelajari tentang adat istiadat, pandangan hidup, nilai-nilai, filsafat yang berlangsung di masyarakat Jawa. Ciri etika Jawa dibanding ilmu etika lainnya terdapat pada penekanan dimensi keselarasan antara makrokosmos (manusia) dan mikrokosmos (keteraturan semesta).¹⁷

Etika Jawa tentu saja memakai ukuran-ukuran berdasarkan adat dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat suku Jawa. Menurut Budiono Herususanto yang mengutip istilah dari Koentjaraningrat, suku Jawa adalah orang-orang yang memakai bahasa Jawa secara turun-temurun dengan beberapa macam dialek dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berasal dan bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur.¹⁸ Mayoritas orang Jawa itu berbudaya satu. Mereka berperasaan dan berfikir seperti nenek moyangnya, di Jawa Tengah dengan kota Yogyakarta dan Solo sebagai pusat kebudayaan. Meskipun mereka telah hengkang dari pulau Jawa, dalam menghayati budaya hidup mereka tetap berkiblat pada Solo dan Yogyakarta.¹⁹

Menurut Clifford Geertz, orang Jawa dikategorikan dalam bentuk tiga golongan, yaitu santri, abangan dan priyayi. Santri dikonotasikan sebagai pemeluk agama Islam yang taat, sedangkan abangan adalah pemeluk agama yang kurang taat, dan priyayi merupakan golongan konglomerat, para pegawai dan pejabat pemerintah atau kelas ekonominya kelas menengah ke

¹⁷ Wiwien Widyawati, *Etika Jawa: Menggali Kebijaksanaan dan Keutamaan Demi Ketentraman Hidup Lahir Batin*, (Yogyakarta: Shaida, 2012), 6

¹⁸ Budiono Herususanto, *Simbolisme Manusia Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2001), 37.

¹⁹ Marbangun Hardjowirogo, *Manusia Jawa*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), 7.

atas.²⁰ Menurut Frans Magnis Suseno, orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya. Jadi orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa yakni mencakup Jawa Tengah dan Jawa Timur.F.M. Suseno membedakan orang Jawa menjadi dua golongan sosial yaitu: 1) Wong cilik (orang kecil), terdiri dari sebagian besar massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota, 2) Kaum priyayi, di mana termasuk kaum pegawai dan orang-orang intelektual, dan kelompok kecil tetapi tetap mempunyai prestise yang cukup tinggi, yaitu kaum ningrat (ndara) yaitu kaum yang tidak berbeda dari kaum priyayi sebagai dasar lapisan-lapisan sosial-ekonomis dan keagamaan.²¹

Berdasarkan uraian di atas kata etika dan Jawa merupakan bentuk kata yang mempunyai makna yang padu dan membentuk suatu aturan dalam masyarakat Jawa. Apabila digabungkan arti etika Jawa mengandung makna filosofis yang mendalam. Jadi etika Jawa dapat diartikan sebagai usaha lahir batin orang Jawa untuk mencari solusi terbaik dalam menelusuri jalan hidup demi tercapainya tujuan yang diinginkan berdasarkan adat, faham dan keyakinan masyarakat Jawa menurut golongan dan kedudukannya asing-masing. Orang Jawa dapat dilihat dari segi kebudayaan atau adat, dari segi kenikmatan hidup dan dari segi keyakinan atau kepercayaan Jawa.

2. Prinsip-Prinsip Etika Jawa

Menurut pendapat Hildered Geertz yang dikutip oleh Suseno, sebagai titik tolak ada 2 (dua) kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah pertama mengatakan, bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai meninggalkan konflik. Kaidah kedua menuntut, agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya.²²

Kaidah pertama dapat disebut sebagai prinsip kerukunan, kaidah kedua sebagai prinsip hormat. Kedua prinsip itu

²⁰ Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 480.

²¹ Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: IKAPI, 1984), 11.

²² Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 2009), 38.

merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk konkret semua interaksi. Tuntutan dua prinsip itu selalu disadari oleh orang Jawa. Agar etika orang Jawa selalu sesuai dengan dua prinsip tersebut maka perlu dijelaskan lebih lanjut dari dua prinsip tersebut:

a. Prinsip Kerukunan

1) Rukun

Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis. Keadaan rukun terdapat di mana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Rukun mengandung usaha terus menerus oleh semua individu untuk bersikap tenang satu sama lain dan untuk menyingkirkan unsur-unsur yang mungkin menimbulkan perselisihan dan kekerasan.

2) Berlaku Rukun

Suatu konflik biasanya pecah apabila kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan bertabrakan, mengusahakan kepentingan pribadi, tanpa memperhatikan persetujuan masyarakat, berusaha untuk maju sendiri tanpa mengikutsertakan kelompok dinilai kurang baik.

3) Rukun dan Sikap Hati

Inti prinsip kerukunan ialah tuntutan untuk mencegah segala kelakuan yang bisa menimbulkan konflik terbuka. Tujuan kelakuan rukun ialah keselarsan sosial, keadaan yang rukun. Suatu keadaan disebut rukun apabila semua pihak dalam kelompok berdamai satu sama lain.²³

Motivasi untuk bertindak rukun bersifat ganda. Di satu pihak individu berada di bawah tekanan berat dari pihak lingkungannya yang mengharap dari padanya sikap rukun dan memberi sanksi terhadap kelakuan yang tidak sesuai. Di lain pihak individu membatinkan tuntutan kerukunan sehingga ia merasa bersalah dan malu apabila kelakuannya mengganggu kerukunan.

b. Prinsip Hormat

Prinsip hormat mengatakan bahwa setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai

²³ Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, 40-59

dengan derajat dan kedudukannya. Apabila dua orang bertemu, terutama dua orang Jawa, bahasa, pembawaan dan sikap mereka mesti mengungkapkan suatu pengakuan terhadap kedudukan mereka masing-masing dalam suatu tatanan social yang tersusun dengan terperinci dan cita rasa. Mengikuti aturan-aturan tatakrama yang sesuai, dengan mengambil sikap hormat atau kebapaan yang tepat, adalah amat penting.²⁴

3. Karakteristik Etika Jawa

Menurut Frans Magnis Suseno, dalam etika Jawa, orang Jawa tidak mengenal baik dan jahat, melainkan orang yang bertindak karena ketidaktahuan. Jadi apabila orang bertindak merugikan orang lain, itu dianggap sebagai orang yang belum mengerti mana yang baik dan mana yang tidak baik.²⁵ Etika orang Jawa dapat dilihat dari beberapa segi antara lain:

a. Etika Jawa Dilihat dari Segi Kebudayaan atau Adat

Menurut Simuh, kebudayaan terdiri atas 2 (dua) komponen yaitu komponen isi dan komponen wujud. Dimana komponen wujud mengandung; sistem budaya, ide dan gagasan, sistem sosial, tingkah laku dan tindakan, termasuk juga benda-benda yang bersifat materiel. Sedangkan komponen isi meliputi: bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial ilmu pengetahuan, agama dan kesenian, sehingga nilai budaya selalu diwarnai tindakan-tindakan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁶ Wayang merupakan salah satu budaya Jawa meskipun ada yang mengatakan wayang awal mulanya dari India. Wayang merupakan simbol dari budaya masyarakat Jawa, dimana tokoh-tokoh dalam pewayangan menjadi teladan masyarakat Jawa.²⁷ Ini berarti bahwa etika Jawa juga dapat dilihat dalam dunia pewayangan yang telah lama berkembang sebagai kesenian rakyat dan menyatu dengan kehidupan masyarakat Jawa.

Menurut Sudirman Tebba yang mengutip istilah dari Hazim Amir, nilai etis wayang harus dimulai dari

²⁴ Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, 60.

²⁵ Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, 68.

²⁶ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), 110.

²⁷ Sujamto, *Wayang dan Budaya Jawa*, (Semarang: Dahara Priza, 1993), 19.

pembicaraan tentang nilai kesempurnaan.²⁸ Dalam wayang nilai kesempurnaan sejatimerupakan nilai kesempurnaan yang serba lengkap, utuh dan tanpa cacat, karena ia merangkum semua nilai luhur seperti: nilai-nilai kesatuan, kebenaran, kesucian, keadilan, keagungan, kebijaksanaan, kekasihsayangan, keberanian, semangat dan pengabdian, kekuatan, kekuasaan, kemandirian dan kemerdekaan, kebahagiaan, kedamaian, kesejahteraan dan kesentosaan sejati.

Dalam wayang, orang Jawa juga dapat melihat sejumlah watak dankepribadian yang amat banyak. Ada dewa dan orang brahmana, ksatria, buto (raksasa) dan para punakawan. Mereka semua meski termasuk salah satu dari dua kubu yang saling berlawanan, yakni antara simbol baik dan buruk.²⁹ Sebenarnya ada dua siklus dalam wayang yakni Ramayana dan Mahabarata, namun dikalangan Jawa siklus Mahabaratalah yang paling populer. Biasanya pagelaran atau pementasan wayang difungsikan sebagai *nulak balak* (menghindari malapetaka) yang dikeramatkan atau untuk memperingati peristiwa-peristiwa penting yang mengandung nilai-nilai sakral.

Wayang sebagai simbol masyarakat Jawa mengandung makna filosofis, di mana wayang yang selalu menampilkan konflik antara yang benar dan salah, baik dan buruk, demikian seterusnya tanpa ada yang menang dan yang kalah. Budaya semacam inilah yang dipahami oleh masyarakat Jawa sebagai sesuatu realitas hidup, dimana adanya keburukan disitulah kebaikan muncul, atau dengan kata lain baik-buruk akan selalu mewarnai hidup manusia. Menurut Sujamto ada lima karakteristik yang esensial dalam budaya Jawa yaitu religius, non doktriner, toleran, akomodatif dan optimistik.³⁰ Kecenderungan yang paling karakteristik dalam budaya Jawa adalah perpaduan dari lima karakteristik tersebut yang disebut tantularisme, yaitu wejangan dari Empu Tantular yang berbunyi *Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa* (Terpecah belahlah itu, tetapi satu jugalah itu). Sifat dasar dari

²⁸ Sudirman Tebba, *Etika dan Tasawuf Jawa; Untuk Meraih Ketenangan Hati*, (Tangerang: Pustaka, 2007), 102.

²⁹ Frans Magnis Suseno dan S. Reksosusilo, *Etika Jawa dalam Tantangan Sebuah Bunga Rampai*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 104

³⁰ Sujamto, *Wayang dan Budaya Jawa*, (Semarang: Dahara Prize, 1992), 53.

semangat tantularisme adalah penghormatan yang tulus kepada semua agama dan nilai-nilai kebenaran hakiki. Pancaran dari padanya adalah berupa lima karakteristik tersebut.

b. Etika Jawa Dilihat dari Segi Kenikmatan Hidup

Orang Jawa cenderung menyukai hidup yang mereka sebut *nglaras* yaitu menyukai kenikmatan hidup atau menikmati hidup. Untuk mendapatkannya mereka bersedia mengabaikan kepentingan-kepentingan lainnya sehingga dapat dikonotasikan sebagai makhluk hedonis, yang memuja atau mengedepankan kenikmatan.³¹ Dengan menikmati hidup semacam ini orang Jawa terkesan malas, meskipun dalam kenyataannya mereka merupakan pekerja berat yang bersemangat tinggi. Keluarga merupakan sarang keamanan dan sumber perlindungan. Di dalam keluarga sikap *sepi ing pamrih* (tidak mengharapkan pamrih) benar-benar dialami, yaitu suatu sikap yang tidak egois dan selalu memperhatikan kepentingan yang lain. Keluarga terdekat itulah yang dengan tegur sapaanya lewat peragaan konkrit dalam sikap keseharian mereka, menjaga agar anggota keluarga tidak terlalu jauh menyeleweng dari rel kaidah-kaidah budaya mereka (budaya Jawa).

Di samping keluarga sebagai pusat sarang keamanan dan sumber perlindungan, bentuk kemasyarakatan Jawa terdapat juga pada bentuk-bentuk kebersamaan atau paguyuban seperti kekeluargaan dan bentuk masyarakat gotong-royong.³² Hidup kekeluargaan itu sungguh-sungguh mewujudkan hidup bersama dalam masyarakat yang paling kecil yaitu masyarakat desa atau yang lebih luas dengan sebutan masyarakat daerah. Sistem hidup kekeluargaan di Jawa tergambar dalam hukum adatnya. Adat istiadat dimana setiap orang laki-laki bekerja membantu keluarga yang lain dalam hal-hal tertentu seperti mengerjakan sawah, membantu membuat rumah, hajatan (*slametan*) dan kepentingan-kepentingan lainnya. Hal ini merupakan landasan masyarakat gotong royong.

Semboyan-semboyan seperti *Saiyeg Saika Praya* (Bahu-membahu dalam satu tekad yang bulat), gotong royong, merupakan rangkaian hidup tolong menolong sesama warga atau keluarga. Hal ini merupakan ciri dari

³¹ Maria A. Sardjono, *Paham Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992), 26.

³² Budiono, *Simbolisme Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 2001), 42.

kepribadian orang Jawa semuanya. Oleh karena itu masyarakat Jawa bukanlah merupakan persekutuan individu-individu, melainkan suatu kesatuan bentuk satu untuk semua dan semua untuk satu. Hal inilah yang disebut dengan rasa saling membutuhkan antara lainnya, rasa kekeluargaan yang dipupuk oleh sikap gotong royongan merupakan kenikmatan bersama, sehingga membentuk kerukunan hidup yang selaras dan harmonis.

c. Etika Jawa Dilihat dari Segi Keyakinan atau Kepercayaan

Pemikiran orang Jawa berdasar pada sikap batin yang tepat, dalam arti orang Jawa selau berusaha agar tepat dalam bersikap. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang berketuhanan. Sejak zaman prasejarah mereka menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Animisme adalah suatu keyakinan yang menganggap bahwa setiap benda yang hidup atau benda mati memiliki jiwa dan roh, sedangkan dinamisme yaitu suatu kepercayaan yang meyakini bahwa setiap benda hidup atau mati memiliki kekuatan gaib.³³

Memahami hidup faktor terpenting dalam keyakinan masyarakat Jawa adalah caramereka memandang dunia dan jagad seisinya. Dalam hal ini orang Jawa memandang adanya *jagad gedhe* (tata kosmos) dan *jagad cilik* (manusia), di mana keduanya merupakan satu kesatuan yang menjadi unsur-unsur yang tidak dapat di-pisahkan dalam alam adikodrati (supranatural).³⁴ Sebagaimana tujuan hidup orang Jawa, mereka mengungkap hidup ini akan sempurna apabila sudah manunggal dengan Tuhan (*manunggaling kawula gusti*).³⁵

Manusia Jawa juga menganggap bahwa hidup adalah abadi artinya sebelum lahir, roh atau jiwa sudah ada, kemudian ketika lahir didunia roh atau jiwa tersebut bersatu dengan jasad, sehingga manusia memiliki sifat-sifat kasar seperti hawa nafsu, iri, dengki dan sebagainya. Untuk mengembalikan agar roh manusia kembali suci atau halus seperti sebelumnya maka manusia harus berusaha keras

³³ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, ed. (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 6.

³⁴ Ahmad Setiawan, *Perilaku Birokrasi dalam Pengaruh Paham Kekuasaan Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 43.

³⁵ Abdullah Ciptoprawira, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 50.

membersihkan batinnya.³⁶ Demi mencapai tujuan hidup yang sempurna manusia mengembangkan cara-cara yang sekarang disebut kebatinan.

Unsur inti dari filsafat hidup kebatinan adalah tercapainya kemanunggalan dengan tujuan kosmos dengan cara mengatasi diri dan dengan demikian menolak tujuan duniawi. Yang penting adalah pembebasan personal dan bukannya menyelamatkan dunia, meski pembebasan itu dimulai dengan langkah-langkah duniawi yakni menghormati para orang tua, raja dan tatanan sosial. Itu semua merupakan langkah-langkah awal untuk melatih sikap tanpa pamrih. Praktek mistik bertujuan untuk mengabaikan hidup keduniaan. Sudah diketahui bahwa akibat-akibat duniawi dari usaha mistik dianggap bermanfaat namun andaikata itu bukan halnya, etika mistik tetap tidak akan berubah.

Manusia baik adalah manusia yang sejalan dengan Tuhan dan dengan tatanan masyarakat yang ditentukan oleh Tuhan.³⁷ Hidup yang selaras, damai tanpa konflik menandakan masyarakat Jawa yang mampu mengolah batin secara tepat, dan sebaliknya jika terjadi bencana alam, kekacauan dimana-mana serta seringnya muncul konflik-konflik sekecil apapun menandakan sikap batin yang tidak tepat bahkan orang Jawa sudah mengabaikan sikap batinnya.

Etika Jawa merupakan bagian dari kebudayaan di dalam masyarakat Jawa. Kebudayaan dianggap termasuk faktor dominan yang mempengaruhi perilaku sopan santun. Sopan santun diukur sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan masyarakat setempat. Maka, manusia yang mempunyai label orang Jawa dianggap sopan santun jika memenuhi kriteria sopan menurut kebiasaan masyarakat Jawa. Boleh dikatakan bahwa semakin tinggi nilai-nilai etika Jawa yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin tinggi pula perilaku sopan santunnya.

³⁶ Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1999), 68.

³⁷ Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1984), 41.

C. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin) dan *ad-Dien* (Arab). Menurut Drikarya dalam Widiyanta, kata religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat,³⁸ maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitarnya.

Religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.³⁹ Zakiah Daradjat berpendapat bahwa religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dari satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keagamaan.⁴⁰ Religiusitas lebih personal dan mengatasnamakan agama. Agama mencakup ajaran-ajaran yang berhubungan dengan Tuhan, sedangkan tingkat religiusitas adalah perilaku manusia yang menunjukkan kesesuaian dengan ajaran agamanya. Jadi jika orang mengikuti ajaran agama yang dianut maka seseorang itu disebut religius.

Religius adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*) dan bukan sekedar mengaku punya agama. Yang meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku (moralitas agama), dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas dari garis besarnya tercermin dalam pengalaman aqidah, syariah, dan akhlak, atau dalam ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki seseorang maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.⁴¹ Sebagaimana Firman Allah dan Surat At-Taubat ayat 33:

³⁸ Ari Widiyanta, "Sikap Terhadap Lingkungan dan Religiusitas", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol. 1 No.2 (2005), 80.

³⁹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 88.

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 34.

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 132.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ
عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

“Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai.”⁴²(QS. At-Taubah: 33)

Secara esensial agama merupakan peraturan-peraturan dari Tuhan Yang Maha Esa berdimensi vertikal dan horizontal yang mampu mem-beri doronganterhadap jiwa manusia yang berakal agar berpedoman menurut peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri, tanpa dipengaruhi untuk mencapai kebahagiaan hidupdi dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.⁴³ Religiusitas dan agama memang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Dilihat dari kenampakannya, agama lebih menunjukkan kepada suatu kelembagaan yang mengatur tata penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih menunjuk pada aspek yang ada di lubuk hati manusia. Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama. Agama dan religiusitas saling mendukung dan saling melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang mempunyai 2 (dua) kutub, yaitu kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di tengah masyarakat.

Ancok dan Suroso mengemukakan bahwakeberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya aktivitas yang tampak dan dapat dilihat tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi pada hati seseorang.⁴⁴ Karena itu, keberagamaan seseorang akan

⁴² Al-Qur'an, al-Baqarah ayat 148, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Departemen Agama RI, CV. Jumanatul'Ali-ART (J-ART), 2011), 75.

⁴³ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 119.

⁴⁴ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 77-78.

meliputi berbagai macam sisi dan dimensi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama adalah sistem yang berdimensi banyak. Religiusitas atau keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.⁴⁵

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu gambaran keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku (baik tingkah laku yang tampak maupun tak tampak), bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Dengan kata lain religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri siswa. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan.

2. Ruang Lingkup Religiusitas

Religiusitas merupakan respon kepada wahyu yang diungkapkan menjadi pembenaran hati, pernyataan lisan dan perbuatan praktis. Jika struktur religiusitas di sini diamati sebagai produk metode berpikir yang dipakai, maka dapat disimpulkan bahwa ruang lingkungannya sudah menjangkau seluruh segi kehidupan yang menjadi medan keberagamaan/ religiusitas. Ruang lingkup keberagamaan tersebut meliputi:

- a. Bagian Ibadah
Bagian ini mengandung uraian tentang shalat, zakat, puasa, dan haji
- b. Bagian Muamalat
Bagian ini meliputi bahasan tentang berburu, janji dan nadzar, jual beli dan riba, tanggungan dan jaminan. Bagian yang lain meliputi *mudharabah*, *syirkah*, *ijarah*, *wakalah*, *washiah* dan tema-tema serupa lainnya.
- c. Bagian *Akhwal Syakhshiah*
Bagian ini memiliki pokok bahasan tentang nikah, talaq dan uraian terkait lainnya, dan bagian lainnya lagi membahastentang had dan hukuman.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya ruang lingkup religiusitas dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) bagian. Bagian pertama adalah *hablum min Allah* yaitu mencakup ibadah

⁴⁵ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 88.

⁴⁶ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 124.

dan bagian yang kedua adalah *hablum min annas* yaitu mencakup muamalat dan *akhwal syakhsyah*.

3. Dimensi-dimensi Religiusitas

Religiusitas adalah hubungan interpersonal antara manusia dengan Allah SWTnya, serta suatu pola yang mengatur kehidupan manusia menjadi teratur sehingga pemujaan kepada Allah SWT tidak terjadi kekacauan.

Religiusitas adalah sebuah sistem yang memiliki dimensi yang banyak dan diwujudkan dalam berbagai lingkup kehidupan baik itu yang tampak oleh mata manusia maupun yang tidak tampak oleh mata manusia. Glock dan Stark, dalam Ancok & Suroso, membagi dimensi atau aspek religiusitas menjadi 5 (lima). Kelima aspek atau dimensi tersebut yaitu:

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mem-pertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut di-harapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi sering kali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.⁴⁷

b. Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas 2 (dua) kelas penting, yaitu:

- 1) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua para pemeluk mengharapkan para pemeluk melaksanakan.
- 2) Ketaatan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.⁴⁸

⁴⁷ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 77.

⁴⁸ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 77.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami siswa atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental.⁴⁹

d. Dimensi Pengetahuan

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang sedikit.

e. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah kerja dalam pengertian teologis digunakan disini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

Berdasarkan rumusan dimensi keberagaman yang dikemukakan oleh Glock & Stark, dalam Ancok & Suroso,

⁴⁹ Djameludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 78.

dimensi keberagamaan dibagi menjadi 5 (lima) dimensi dalam tingkat tertentu yang memiliki kesesuaian dengan Islam. Walaupun tidak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengansyariah dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak. Kelima dimensi tersebut yaitu:⁵⁰

a. Dimensi Keyakinan atau Akidah Islam

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Didalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rosul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

b. Dimensi Peribadatan (praktek agama) atau Syariah

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid di bulan puasa dan sebagainya.⁵¹

c. Dimensi Pengamalan atau Akhlak

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan Muslim ber-perilakudimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuh-kembangkanorang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjagaamanat, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.⁵²

d. Dimensi Pengetahuan atau Ilmu

⁵⁰ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 80.

⁵¹ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 80.

⁵² Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 80.

Dimensi ini menunjukpada seberapa tingkat pengetahuan Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun Iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya.

e. Dimensi Pengalaman atau Penghayatan

Dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhan-kan Allah, perasaan bertawakkal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan sholat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Quran, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.⁵³

Allport dan Fetzer, dalam Purnama, mengemukakan bahwa religiusitas terdiri dari dua 2(aspek), yaitu: (1) Aspek intrinsik; menggunakan agama sebagai alat-alat untuk mencapai sesuatu seperti untuk memperoleh kenyamanan, keamanan, status dan dukungan sosial. (2) Aspek ekstrinsik; melaksanakan agama semata-mata tulus karena perintah Tuhan bukan karena kepentingan pribadi. Masing-masing aspek terdiri dari 12 indikator, yaitu:

a. Pengalaman Beragama Sehari-hari (*Daily Spiritual Experiences*)

Dimensi ini merupakan persepsi individu terhadap sesuatu yang berkaitan dengan dampak menjalankan agama (pengalaman spiritual) dalam kehidupan sehari-hari. Secara terperinci dimensi ini berkaitan dengan pengalaman-pengalaman, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang yang melihat

⁵³ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 80.

komunikasi dalam suatu esensi ketuhanan yaitu Tuhan, kenyataan terakhir dengan otoritas transedental.⁵⁴

b. Makna Beragama (*Meaning*)

Meaning adalah pencarian makna dari kehidupan dan berbicara mengenai pentingnya makna atau tujuan hidup sebagai bagian dari fungsi penting untuk mengatasi hidup atau unsur kesejahteraan psikologis. Pencarian makna juga telah didefinisikan sebagai salah satu fungsi kritis agama.⁵⁵

c. Nilai-nilai Beragama (*Values*)

Values adalah pengaruh keimanan terhadap nilai-nilai hidup, seperti mengerjakan tentang nilai cinta, saling menolong, saling melindungi dan sebagainya. Nilai-nilai agama tersebut mengatur tata kehidupan manusia untuk mencapai ketentraman, keselamatan dan kebahagiaan.⁵⁶

d. Keyakinan (*Beliefs*)

Konsep belief merupakan sentral dari religiusitas. Dalam bahasa Indonesia disebut keimanan. Yakni kebenaran yang diyakini dengan nilai dan diamalkan dengan perbuatan. Keyakinan dan kecintaan kepada agama merupakan karakter dasar dan ciri khas ekspresi kesadaran bawah sadar seseorang yang mengimani ajaran agama tersebut.⁵⁷

e. Pengampunan (*Forgiveness*)

Secara harfiah *forgiveness* adalah memaafkan, yakni suatu tindakan yang bertujuan untuk memberi maaf bagi orang yang melakukan kesalahan dan berusaha keras untuk melihat orang itu dengan belas kasihan, kebajikan dan cinta.⁵⁸

f. Praktek Keberagamaan Individual (*Private Religious Practices*)

Menurut Fetzer, dalam Purnama, *private religious practices* merupakan perilaku beragama dalam mempelajari agama meliputi ibadah, mempelajari kitab suci, dan kegiatan-kegiatan lain untuk meningkatkan religiusitasnya.

⁵⁴ Tata Septayuda Purnama, "Hubungan Aspek Religiusitas dan Aspek Dukungan Sosial terhadap Konsep Diri Selebriti di Kelompok Pengajian Orbit Jakarta" (Tesis Universitas Diponegoro, 2011), 38.

⁵⁵ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 46-48.

⁵⁶ Noer Rahmah, *Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 55.

⁵⁷ Tata Septayuda Purnama, "Hubungan Aspek Religiusitas dan Aspek Dukungan Sosial terhadap Konsep Diri Selebriti di Kelompok Pengajian Orbit Jakarta", 40.

⁵⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 41.

Secara mendasar dimensi ini dapat dipahami untuk mengukur tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan ritual agamanya. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap ajaran agama yang dianutnya.⁵⁹

g. Pengaruh Beragama (*Religious/Spiritual Coping*)

Fetzer, dalam Purnama, menawarkan pola *religious/spiritual coping* yang merupakan *coping stress* guna mengatasi kecemasan, kegelisahan dan stress. Hal ini dilakukan dengan cara berdoa, beribadah untuk menghilangkan stress dan sebagainya.⁶⁰

h. Dukungan Agama (*Religious Support*)

Religious support adalah aspek hubungan sosial antar individu dengan pemeluk agama sesamanya. Dalam Islam hal semacam ini sering disebut dengan *Ukhwah Islamiyah*. Agama mengandung otoritas dan kemampuan pengaruh untuk mengatur kembali nilai-nilai dan sasaran yang ingin dicapai masyarakat.⁶¹

i. Riwayat Beragama (*Spiritual Religious/ Spiritual History*)

Religious/spiritual history merupakan seberapa jauh individu berpartisipasi untuk agama dalam hidupnya dan seberapa jauh agama mempengaruhi perjalanan hidupnya. Sebagian orang beranggapan bahwa agama sebagai suatu peninggalan masa lampau, sesuatu yang bersifat kuno. Ide tentang agama memang sudah lama ada, namun agama yang sejati selalu baru untuk setiap manusia yang bernafas. Pandangan psikologi sufi, menurut Wilcox, *spiritual history* terbangun dalam dua kategori utama: spiritualitas dan materialis. Materialis mengatakan bahwa perasaan jasmaniyah menggambarkan kebenaran, ditemukan dalam sel-sel kita dan benda-benda di luar. Spiritualis mengatakan kebenaran ditemukan melalui pikiran kita (yang merupakan produk dari sel-sel kita).⁶²

⁵⁹ Fuad Nashori dan Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogjakarta: Menara, 2002), 78.

⁶⁰ Tata Septayuda Purnama, "Hubungan Aspek Religiusitas dan Aspek Dukungan Sosial terhadap Konsep Diri Selebriti di Kelompok Pengajian Orbit Jakarta", 44.

⁶¹ Noer Rahmah, *Pengantar Psikologi Agama*, 55.

⁶² Tata Septayuda Purnama, "Hubungan Aspek Religiusitas dan Aspek Dukungan Sosial terhadap Konsep Diri Selebriti di Kelompok Pengajian Orbit Jakarta", 46.

j. Komitmen Beragama (*Commitment*)

Commitment adalah seberapa jauh individu mementingkan agamanya, komitmen, serta berkontribusi kepada agamanya. Hidayat, dalam Purnama, melukiskan cara yang indah dalam men-jalin komitmen agama. Menurutnya agama ibarat pakaian. Hal ini dikarenakan, *Pertama*, untuk menjaga kesehatan. Mereka yang tinggal di daerah dingin sangat sadar akan fungsi kesehatan. *Kedua*, untuk menjaga aurat. Salah satu aspek yang membedakan manusia dengan binatang adalah manusia mengenal konsep aurat lalu mengenakan pakaian. *Ketiga*, orang yang berpakaian selalu memper-timbangkan aspek estetika atau seni agar indah dipandang. Inilah tiga fungsi utama pakaian yang bisa dianalogikan dengan agama.⁶³

k. Pengorganisasian Agama (*Organizationan Religiousness*)

Organizational religiousness merupakan konsep yang meng-ukur seberapa jauh individu ikut serta dalam lembaga keagamaan yang ada di masyarakat dan beraktivitas di dalamnya. Menurut Effendy, dalam Purnama, lembaga keagamaan memiliki implikasi-implikasi yang sifatnya personal maupun kelompok. Misalnya lembaga keagamaan yang ada di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU).⁶⁴

l. Pilihan Terhadap Agama (*Religious Preference*)

Konsep *religious preference* bisa diartikan sebagai pijakan untuk menentukan sejauhmana individu membuat pilihan dan memastikan agama yang dianutnya. Contoh dari *religious preference* bagi umat Islam adalah menjalankan jihad. Kata jihad sering dimaknai sebagai perjuangan dan biasanya digunakan dalam al-Qur'an sebagai kata kerja: kaum Muslim didorong untuk berjuang dengan sungguh-sungguh di jalan Allah.⁶⁵

Berdasarkan uraian diatas, maka dimensi religusitas yang akan dipakai dalam penelitian ini terdiri dari 4 (empat) dimensi, yaitu keyakinan, praktek agama, pengamalan, dan pengalaman. Meskipun teori yang dijelaskan di atas ada lima tetapi untuk dimensi pengetahuan dianggap kurang dapat menggambarkan

⁶³ Tata Septayuda Purnama, "Hubungan Aspek Religiusitas dan Aspek Dukungan Sosial terhadap Konsep Diri Selebriti di Kelompok Pengajian Orbit Jakarta", 47.

⁶⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 41.

⁶⁵ Tata Septayuda Purnama, "Hubungan Aspek Religiusitas dan Aspek Dukungan Sosial terhadap Konsep Diri Selebriti di Kelompok Pengajian Orbit Jakarta", 38-47

religiusitas yang ada dalam diri seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Glock & Stark, dalam Ancok dan Suroso, bahwasanya pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan.⁶⁶

Lebih jauh seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit. Selain itu religiusitas dapat diekspresikandengan berbagai cara yang berbeda. Individu yang dapat terbilang religius pada suatu aspek, bisa saja tidak terbilang religius pada aspek yang lain, maka religiusitas disimpulkan sebagai suatu hal yang berkonsep *multidimensional* (banyak dimensi) bukan *unidimensional* (satu dimensi).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Perkembangan jiwa keagamaan seseorang dalam kehidupan di pengaruhi oleh 2 (dua) faktor yaitu faktor intern yang berupa pengaruh dari dalam dan ekstern yang berupa pengaruh dari luar.⁶⁷

a. Faktor Interen

1) Faktor Heriditas

Maksudnya yaitu bahwa keagamaan secara langsung bukan sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun melainkan terbentuk dari unsur lainnya.

2) Tingkat Usia

Ernest Harm, yang dikutip Jalaludin mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada masa anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk agama, perkembangan berpikir, ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual pengaruh itupun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

3) Kepribadian

⁶⁶ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 78.

⁶⁷ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, 279.

Kepribadian menurut pandangan para psikologis terdiri dua unsur yaitu heriditas dan lingkungan, dari kedua unsur tersebut para psikolog cenderung berpendapat bahwa tipologi menunjukkan bahwa memiliki kepribadian yang unik dan berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungan.⁶⁸

4) Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan faktor intern. Menurut Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia, konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal.⁶⁹

b. Faktor Ekstern

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, khususnya orang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan siswa, karena jika orang tua berkelakuan baik maka cenderung siswa akan berkelakuan baik, begitu juga sebaliknya jika orang tua berkelakuan buruk maka siswa juga akan berkelakuan buruk.⁷⁰

2) Lingkungan Institusional

Lingkungan ini ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam institusi formal maupun non formal seperti perkumpulan dan organisasi.⁷¹

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan Masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang terkadang lebih mengikat bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif.⁷²

⁶⁸ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, 283.

⁶⁹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, 284.

⁷⁰ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, 285.

⁷¹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, 286.

⁷² Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, 287.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap seseorang memiliki tingkat religiusitas yang berbeda-beda dan tingkat religiusitasnya bisa dipengaruhi oleh 2 (dua) macam faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu pengalaman spiritual, kebutuhan akan keamanan dan keselamatan, kebutuhan akancinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena ancaman kematian. Faktor eksternal yaitupengaruh dari keluarga, lembaga formal dan informal, serta lingkungan masyarakat.

Hubungan antara religiusitas dengan etika Jawa dalam penelitian ini adalah variabel etika Jawa dapat mempengaruhi tingkat religiusitas seseorang. Etika jawa merupakan bagian dari lingkungan masyarakat yang memiliki tata nilai dan norma sesuai dengan adat setempat. Lingkungan masyarakat termasuk faktor eksternal yang dapat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya religiusitas seseorang. Adapun etika yang dipilih adalah Jawa dikarenakan lokasi yang akan diteliti merupakan daerah yang mana obyek penelitiannya adalah suku Jawa dan juga menempati daerah Jawa Tengah.

D. Penelitian Terdahulu

Guna menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan penelitian yang membahas permasalahan yang sama dari penelitian seseorang, maka peneliti akan memaparkan beberapa bentuk hasil penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya:

Pertama, Iredho Fani Reza dalam penelitiannya yang berjudul, “*Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA)*.”⁷³ Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di MA. Tipe penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian berjumlah 93 siswa Madrasah Aliyah tahun ajaran 2012-2013. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random sederhana, sampel dalam penelitian berjumlah 63 santri. Analisis data menggunakan analisis *product moment*. Hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,775 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000, dimana $p < 0,01$. Berdasarkan analisis data, kesimpulan yang diambil

⁷³ Iredho Fani Reza, “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA)”, *Jurnal Humanitas*, Vol. X No.2 (2013).

dari penelitian ini adalah ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas remaja di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren kota Palembang.

Persamaan penelitian Iredho dengan penelitian ini terletak pada variabel religiusitas yang berpengaruh signifikan terhadap moralitas. Di dalam penelitian ini nanti diduga religiusitas juga akan berpengaruh terhadap perilaku sopan santun siswa yang merupakan bagian dari moralitas. Namun ada perbedaan dalam kerangka berpikir dalam penelitian ini, karena religiusitas nanti akan menjadi variabel intervening dari dua variabel yang lain.

Kedua, Erni Purnamasari dalam penelitiannya yang berjudul, “*Pengaruh Religiusitas Terhadap Pelanggaran Etika Pada Siswa Kelas XI MIA 4 dan XI IIS 2 SMA Negeri 14 Kota Bandung.*”⁷⁴ Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap pelanggaran etika pada siswa. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 14 Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian diambil menggunakan angket religiusitas dan pelanggaran etika. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara religiusitas terhadap pelanggaran etika pada siswa kelas XI MIA 4 dan XI IIS 2 SMA Negeri 14 Bandung. Hasil uji regresi diperoleh R-Square 0,598 yang berarti religiusitas berpengaruh terhadap pelanggaran etika siswa sebesar 59,8% dan sisanya 40,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum ditemukan dalam penelitian ini.

Persamaan penelitian Erni ini pun tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian dari Iredho di atas. Persamaan penelitian Erni dengan penelitian ini terletak pada variabel religiusitas yang berpengaruh signifikan terhadap etika. Di dalam penelitian ini nanti diduga religiusitas juga akan berpengaruh terhadap perilaku sopan santun siswa yang merupakan bagian dari etika, namun ada perbedaan dalam kerangka berpikir dalam penelitian ini, karena religiusitas nanti akan menjadi variabel intervening.

Ketiga, Audry Leiwakabessy dalam penelitiannya yang berjudul, “*Pengaruh Orientasi Etis dan Budaya Jawa terhadap Perilaku Etis Auditor (Studi Empiris Pada Auditor di*

⁷⁴ Erni Purnamasari, “Pengaruh Religiusitas Terhadap Pelanggaran Etika Pada Siswa Kelas XI MIA 4 dan XI IIS 2 SMA Negeri 14 Kota Bandung”, *Jurnal Tarbawy*, Vol. 1, Nomor 2, (2014).

Semarang).⁷⁵Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh orientasi etis (idealisme dan relativisme) dan budaya Jawa terhadap perilaku etis auditor. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor Kantor Akuntan Publik di kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode sensus untuk mengumpulkan data. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dari 60 auditor. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi berganda dan diolah dengan SPSS ver.15.0 Penelitian menunjukkan bahwa idealisme ($p = 0,004$) dan budaya Jawa ($p = 0000$) pengaruh positif pada perilaku etika auditor tetapi relativisme ($p = 0905$) tidak berpengaruh negatif terhadap perilaku etis auditor diharapkan karena kurangnya pelatihan etika profesional untuk auditor junior.

Persamaan penelitian Audry dengan penelitian ini terletak pada variabel budaya Jawayang didalamnya memasukkan etika Jawa yang berpengaruh terhadap perilaku etis atau perilaku kesopanan. Di dalam penelitian ini akan lebih spesifik pada etika Jawa yang berpengaruh terhadap perilaku sopan santun siswa yang merupakan bagian dari etika, namun ada perbedaan dalam kerangka berpikir dalam penelitian ini karena dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel dependen dan menggunakan religiusitas sebagai variabel intervening.

Keempat, Titis Puspitaningrum Dewi Kartika dalam penelitiannya yang berjudul, “*Sifat Machiavellian, Orientasi Etis, Equity Sensitivity Dan Budaya Jawa Terhadap Perilaku Etis Dengan Independensi Sebagai Variabel Intervening*.”⁷⁶ Penelitian ini ingin menguji pengaruh pada karakteristik Machiavellian, *Equity Sensitivity*, dan Budaya Jawa terhadap Perilaku Etis sebagai variabel intervening. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor di KAP di Surabaya. Penelitian ini juga menggunakan analisis jalur untuk teknik analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor dengan karakter Machiavellian tinggi akan cenderung berperilaku independen belum terbukti. Namun, terbukti bahwa auditor dengan karakteristik Machiavellian tinggi akan cenderung berperilaku tidak etis. Auditor dengan karakter Machiavellian yang berpengaruh pada perilaku etis yang diikuti oleh sikap independen sebagai variabel intervening belum terbukti. Hipotesis bahwa auditor

⁷⁵ Audry Leiwakabessy, “Pengaruh Orientasi Etis Dan Budaya Jawa Terhadap Perilaku Etis Auditor, Studi Empiris Pada Auditor di Semarang”, (*Tesis*, Program Studi Magister Sains Akuntansi, Universitas Diponegoro Semarang, 2009).

⁷⁶ Titis Puspitaningrum Dewi Kartika, “Sifat Machiavellian, Orientasi Etis, Equity Sensitivity Dan Budaya Jawa Terhadap Perilaku Etis Dengan Independensi Sebagai Variabel Intervening”, *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7 No. 2, (2017).

dengan tingkat kemandirian yang tinggi akan cenderung mempengaruhi perilaku etis tidak terbukti. Orientasi etika yang dipengaruhi perilaku etis tidak terbukti. Terbukti bahwa Equity Sensitivity dipengaruhi oleh perilaku etis. Selain itu, hipotesis bahwa Budaya Jawa memiliki efek pada perilaku etis terbukti. Akibatnya, independensi tidak dapat dibuktikan sebagai variabel intervening yang mempengaruhi antara karakter Machiavellian dengan Perilaku Etis.

Persamaan penelitian Titis dengan penelitian ini terletak pada variabel budaya Jawayang didalamnya memasukkan etika Jawa yang berpengaruh terhadap perilaku etis atau perilaku kesopanan. Di dalam penelitian ini akan lebih spesifik pada etika Jawa yang berpengaruh terhadap perilaku sopan santun siswa yang merupakan bagian dari etika, namun ada perbedaan dalam kerangka berpikir dalam penelitian ini, karena dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel dependen dan menggunakan religiusitas sebagai variabel intervening.

Kelima, Mirna Wati dan Bambang Sudibyو dalam penelitiannya yang berjudul, “*Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis Dan Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi*.”⁷⁷ Penelitian ini bertujuan melihat hubungan antara pendidikan etika, gender, religiusitas, dan performa akademik terhadap persepsi etis mahasiswa. Penelitian ini juga ingin membuktikan perbedaan persepsi antara mahasiswa yang sudah atau sedang mengambil mata kuliah etika bisnis dan yang belum, antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, serta mahasiswa dengan $IPK \geq 3,3$ dan $<3,3$. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda dan uji beda independent sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan etika dan performa akademik tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa, berbeda halnya dengan religiusitas dan gender yang memiliki pengaruh yang signifikan. Hasil uji beda menunjukkan perbedaan persepsi etis antara yang sudah atau sedang mengambil mata kuliah etika bisnis dengan yang belum, sama halnya dengan mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Persamaan penelitian Mirna dan Bambang dengan penelitian ini terletak pada variabel etika dan religiusitas yang berpengaruh terhadap persepsi etis yang didalamnya memuat etis kesopanan. Di dalam penelitian ini akan lebih spesifik pada etika Jawa dan

⁷⁷ Mirna Wati dan Bambang Sudibyو, “Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis Dan Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi”, *Jurnal Economia*, Volume 12, Nomor 2, (2016).

religiusitas yang berpengaruh terhadap perilaku sopan santun siswa yang merupakan bagian dari etika, namun ada perbedaan dalam kerangka berpikir dalam penelitian ini, karena dalam penelitian ini menggunakan religiusitas sebagai variabel intervening.

Keenam, Umi Mujiati dan Andi Triyanto dalam penelitiannya yang berjudul, “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa Di SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang.”⁷⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang. Sampel penelitian ini berjumlah 27 siswa dengan menggunakan *stratified proportional random*. Pengumpulan data diperoleh dengan cara angket/kuesioner, sedangkan untuk menganalisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif dengan statistik. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan tidak ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku keberagamaan siswa, koefisien uji t variabel lingkungan keluarga $0,607 < 2,05$ taraf signifikan 5% nilai t tabel, probabilitas $0,550 > 0,05$; Ada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku keberagamaan siswa, koefisien uji t variabel teman sebaya $3,436 > 2,05$ taraf signifikan 5% nilai t tabel, probabilitas $0,002 > 0,05$; dan (6) Ada pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya secara bersama-sama terhadap perilaku keberagamaan siswa dengan perolehan $F = 10,010$ dengan probabilitas $0,001 < 0,05$; Koefisien determinasi 0,455 mengandung pengertian bahwa pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap perilaku keberagamaan siswa adalah sebesar 40,5%. Sedangkan 54,5% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diketahui.

Persamaan penelitian Umi dan Andi dengan penelitian ini terletak pada variabel lingkungan keluarga dan teman sebaya yang didalamnya memuat etika dalam bergaul yang berpengaruh terhadap perilaku keberagamaan atau religiusitas. Di dalam penelitian ini akan lebih spesifik pada etika Jawa yang berpengaruh terhadap religiusitas, namun ada perbedaan dalam kerangka berpikir dalam penelitian ini, karena dalam penelitian ini menggunakan etika Jawa pengaruhnya terhadap religiusitas.

Ketujuh, St. Rajiah Rusydi dan Alamsyah dalam penelitiannya yang berjudul, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

⁷⁸ Umi Mujiati dan Andi Triyanto, “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa Di SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang”, *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 8 No. 1 Juni, (2017).

*Terhadap Sikap Beragama Siswa.*⁷⁹Jenis penelitian ini merupakan penelitian survey dan merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa dan orang tua siswa. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik penarikan sampel secara *Purposive Sampling* yakni sampel diambil secara langsung yaitu kelas I, II, III yang berjumlah 134 siswa dan sampel pada siswa dikhususkan kepada proses pembelajaran PAI sehingga langsung kepada guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam. Data yang dikumpulkan di lapangan diolah dengan analisis deskriptif kuantitatif. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa, pengaruh PAI dalam keluarga terhadap sikap beragama siswa di Madrasah Aliyah Darunnajah Botong Kec. Bungaya Kab, Gowa adanya kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru PAI dan keluarga, siswa dapat belajar dengan efektif dan suasana yang kondusif, bersikap baik terhadap guru PAI dan orang tua, siswa mampu menerima pelajaran dengan baik sehingga siswa bisa menambah pengetahuannya terkhusus dalam mata pelajaran PAI yang berpengaruh terhadap akhlak dan tingkah laku siswa di dalam keluarga.

Persamaan penelitian Rusydi dan Alamsyah dengan penelitian ini terletak pada variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga yang didalamnya memuat etika dalam bergaul yang berpengaruh terhadap sikap beragama atau religiusitas. Di dalam penelitian ini akan lebih spesifik pada etika Jawa yang berpengaruh terhadap religiusitas, namun ada perbedaan dalam kerangka berpikir dalam penelitian ini, karena dalam penelitian ini menggunakan etika Jawa pengaruhnya terhadap religiusitas.

Kedelapan, Idris HM Noor dalam penelitiannya yang berjudul, “*Reduksi Nilai Moral, Budaya, Dan Agama Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah.*”⁸⁰Keluarga merupakan benteng pertama dan utama dalam mendidik anak menjadi orang dewasa dan warga negara yang bertanggung jawab. Salah satu komponen yang sangat berpengaruh terhadap menurunnya nilai karakter bangsa adalah melemahnya implementasi nilai-nilai agama, moral, dan budaya bangsa. Pendidikan merupakan salah satu benteng ketahanan nilai-nilai karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah perlu terus dilaksanakan secara terpadu dalam pembelajaran dan diatur dalam kurikulum. Kajian ini menggunakan metode analisis

⁷⁹ St. Rajiah Rusydi dan Alamsyah, Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Sikap Beragama Siswa, *Jurnal Tarbawi*, Volume 2, No 2, (2015).

⁸⁰ Idris HM Noor, Reduksi Nilai Moral, Budaya, Dan Agama Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah, *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI*, Vol. 9, No.2, (2014).

dokumen. Hasil kajian menyimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi melemahnya pendidikan karakter di kalangan pendidikan antara lain melemahnya nilai moral, agama, dan budaya. Beberapa tindakan yang perlu dilakukan oleh kementerian pendidikan dalam mengatasi melemahnya nilai moral bangsa di lingkungan pendidikan sekolah adalah bekerjasama dengan media seperti televisi(TV) untuk menggiatkan kembali tampilan budaya-budaya asli Indonesia yang dulu sering ditampilkan di TV seperti: acara wayang, kesenian daerah, kerajinan khas daerah, budaya khas gotong royong. Beberapa cara praktis dalam mengimplementasikan nilai karakter bangsa di sekolah yaitu dengan melaksanakan pembelajaran karakter bangsa terintegrasi dalam semua bidang studi.

Persamaan penelitian Idris dengan penelitian ini terletak pada variabel nilai budaya, yang didalamnya memuat etika yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter yang didalamnya memuat karakter pengalaman terhadap ajaran agama. Di dalam penelitian ini akan lebih spesifik pada etika Jawa yang berpengaruh terhadap religiusitas, namun ada perbedaan dalam kerangka berpikir dalam penelitian ini, karena dalam penelitian ini menggunakan etika Jawa pengaruhnya terhadap religiusitas.

Kesembilan, Indah Yulianti dalam penelitiannya yang berjudul, “Penerapan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Di Sekolah Dasar.”⁸¹ Di era globalisasi eksistensi penggunaan bahasa Jawa krama saat ini dirasakan semakin memudar, tidak hanya dalam pergaulan sehari-hari namun juga merambah ke instansi pendidikan salah satunya di sekolah dasar. Penerapan bahasa krama di instansi pendidikan terutama di sekolah dasar tentu dapat menggambarkan nilai karakter kesopanan siswa terhadap orang yang berkomunikasi dengan siswa. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter sopan santun pada siswa dapat dilakukan menggunakan bahasa Jawa krama dengan cara mengajarkan kepada anak mengenai bahasa Jawa krama. Pengajaran bahasa Jawa krama tersebut dapat diberikan melalui mata pelajaran Bahasa Jawa di sekolah. Anak diberikan pemahaman dan pengarahan untuk menyayangi dan menghormati sesama terutama orang yang lebih tua. Selanjutnya pengajaran bahasa Jawa di sekolah dapat dimaksimalkan dengan penerapan peraturan pemerintah yakni penggunaan bahasa Jawa sehari dalam satu pekan serta penggunaan media pembelajaran berbasis bahasa Jawa dalam sarana prasarana di

⁸¹ Indah Yulianti, “Penerapan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Di Sekolah Dasar, *Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*”, Universitas Muria Kudus, (2018).

sekolah. Hal ini diharapkan dapat membantu membentuk karakter santun siswa di sekolah dasar.

Penelitian Indah ini hampir mirip dengan tema yang diambil oleh peneliti yaitu adanya kesamaan pengambilan variabel bahasa Jawa Krama yang dianggap berpengaruh kuat dalam membentuk karakter sopan santun siswa. Hanya saja posisi penelitian Indah sifatnya lebih khusus pada penggunaan bahasa Jawa. Berbeda dengan peneliti yang lebih umum variabelnya berupa etika Jawa yang tidak hanya fokus pada bahasa tetapi juga membahas tata aturan dan norma-norma Jawa.

Kesepuluh, Dewi Anggraeni dkk dalam penelitiannya yang berjudul “*Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tradisi Palang Pintu Pada Budaya Betawi)*”.⁸² Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai religiusitas yang terdapat pada tradisi Palang Pintu yang dapat dikembangkan dalam membangun peradaban. Dengan pendekatan teori Agama dan Budaya. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan jenis etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Palang Pintu pada Budaya Betawi kaya akan nilai-nilai religius yang bersumber dari ajaran Islam. Nilai-nilai religiusitas tersebut seperti memuliakan nabi Muhammad Saw, Silaturahmi, Melindungi diri atau menjaga diri, Sopan santun. Selanjutnya budaya lokal dapat membangun peradaban sejauh mana manusia sendiri sebagai pelaku budaya dan pembangun peradaban tersebut mampu memformulasikan sistem nilai yang terdapat dalam tradisi. Budaya lokal dapat membangun peradaban bangsa ketika budaya lokal tersebut diformulasikan pada tataran ontologis budaya.

Penelitian Dewi tersebut mempunyai kemiripan dengan penelitian ini dilihat dari variabel yang diteliti yaitu religiusitas berbasis budaya. Hanya saja budaya yang diteliti Dewi adalah budaya Betawi khusus tradisi Palang Pintu. Temuan dalam penelitian Dewi juga sangat luas yaitu membangun peradaban bangsa, sedangkan penelitian ini fokus pada perilaku sopan santun siswa.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian yang sudah ada, misalnya dari konsep variabel yang teori umumnya sebenarnya sama. Meskipun demikian penelitian ini merupakan penelitian baru yang belum pernah

⁸² Dewi Anggraeni, dkk. “Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tradisi Palang Pintu Pada Budaya Betawi)”, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 15, No. 1, (2019).

dilakukan oleh peneliti sebelumnya dimana dalam penelitian ini menggunakan variabel independen berupa lingkungan budaya Jawa dan variabel dependen moralitas. Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan variabel intervening yaitu religiusitas siswa untuk mengetahui apakah religiusitas siswa mampu menaikkan atau malahan menurunkan pengaruh lingkungan budaya Jawa terhadap moralitas siswa.

E. Kerangka Berpikir

Perilaku sopan santun adalah kebiasaan yang baik dan disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat. Dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari, berperilaku sopan santun menunjukkan sikap yang baik, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya. Adapun aspek sopan santun dalam berperilaku yang menjadi ukuran dalam berperilaku sehari-hari, diantaranya: sifat bijaksana, kemurahan hati, menghargai orang lain, kerendahan hati, pemufakatan, simpati terhadap orang lain. Dengan mengetahui aspek-aspek sopan santun dalam berperilaku tersebut, kita bisa mengaplikasikan didalam kehidupan sehari-hari. Perilaku sopan santun yang baik tidak muncul dengan sendirinya namun dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang diambil dalam penelitian ini adalah faktor etika Jawa dan religiusitas.

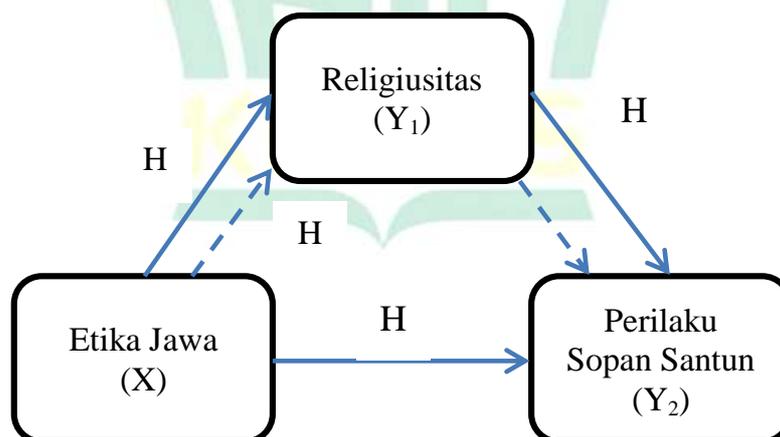
Etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan dan tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dinilai buruk, dengan mendorong manusia untuk menggunakan akal budi dan daya pikirnya agar dia menjadi baik, sejalan dengan kaidah, norma hukum, norma agama dan norma-norma yang lainnya. Etika Jawa pada intinya adalah bagian dari kebudayaan Jawa yang mempunyai nilai dan didasarkan pada pantas dan tidak pantas apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya norma-norma kepantasan yang menjadi tolak ukur dalam etika Jawa maka akan terwujud norma dan nilai yang positif yaitu sopan santun dan tata karma dalam pergaulan sehari-hari. Jadi sudah barang tentu bahwa sopan santun kuat dipengaruhi oleh kebudayaan khususnya etika Jawa.

Disamping etika Jawa, religiusitas juga mempengaruhi perilaku sopan santun seseorang. Religiusitas atau sikap keagamaan merupakan salah satu jalan untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri seseorang akan pentingnya ajaran agama dalam kehidupan, karena hanya dengan pengetahuan agama seseorang dapat menjalankan kehidupannya dengan sempurna sebagai seorang

mahluk dimuka bumi. Dalam pelaksanaan agama seseorang dituntut untuk menyampaikan nilai-nilai ataupun norma-norma agama yang bersifat universal kemanusiaan seperti *hablun min al-nas* serta mampumerefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap sosial keagamaan dengan baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Seseorang yang memiliki sikap keagamaan yang baik dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari maka akan menjadikan dia sebagai pribadi yang memiliki perilaku sopan santun yang baik.

Ketiga variabel tersebut yaitu etika Jawa, religiusitas, dan perilaku sopan santun ternyata memiliki keterkaitan. Etika Jawa dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku sopan santun karena ukuran sopan santun seperti menghargai orang lain dan sikap rendah hati dapat dibentuk melalui prinsip-prinsip dalam etika Jawa yaitu prinsip hormat dan kerukunan antar sesama. Begitu pula religiusitas yang memberikan tambahan kontribusi terhadap perilaku sopan santun. Adanya nilai *hablum min al-nas* juga membentuk bagaimana seseorang berperilaku sopan santun baik sesuai dengan ajaran agama maupun sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa etika jawa dan religiusitas mempengaruhi perilaku sopan santun seseorang. Kedua faktor tersebut adalah faktor yang dapat berpengaruh terhadap perilaku sopan santun seseorang. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar.2.1

Kerangka Konseptual Penelitian

Keterangan:

—→ : Pengaruh Langsung.

----- > : Pengaruh tidak langsung melalui religiusitas siswa sebagai variabel intervening.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan yang sifatnya sementara dan ditarik berdasarkan fakta yang ada serta akan dibuktikan kebenarannya. Dugaan sementara penelitian ini berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas ialah sebagai berikut:

H₁ : Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan etika Jawa terhadap perilakusopan santun siswa kelas VII MTs Nurul Ilmi Bategede Jepara.

H₂ : Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan etika Jawa terhadap religiusitas siswa kelas VII MTs Nurul Ilmi Bategede Jepara.

H₃ : Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan religiusitas siswa terhadap perilaku sopan santun siswa kelas VII MTs Nurul Ilmi Bategede Jepara.

H₄ : Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan etika Jawa terhadap perilaku sopan santun siswa kelas VII MTs Nurul Ilmi Bategede Jepara melalui religiusitas sebagai variabel *intervening*.